

IDEOLOGI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

(Telaah Atas Penafsiran Nazwar Syamsu

dalam Buku *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*)



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat-Syarat

Memperoleh Gelar Sarjana Theologi Islam

Oleh:

YUSUF INDARTO

03531321

JURUSAN TAFSIR DAN HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2009

NOTA DINAS

Ahmad Baidhowi, S. Ag, M. Si
Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum
Dosen Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Hal : Skripsi Saudara Yusuf Indarto
Lam : 6 (Lembar) eksemplar skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan sepenuhnya terhadap skripsi saudara:

Nama : Yusuf Indarto
NIM : 03531321
Jurusan : Tafsir dan Hadis
Judul Skripsi : **Ideologi dalam Penafsiran Al-Qur'an** (Telaah
atas Penafsiran Nazwar Syamsu dalam Buku
Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat)

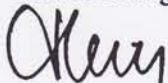
Maka selaku pembimbing pertama dan kedua, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk dimunaqosahkan.

Demikian, nota dinas ini kami sampaikan, atas perhatiannya, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

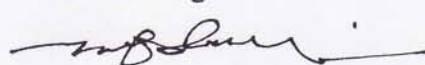
Yogyakarta, ¹⁵-05-2009

Pembimbing I



Ahmad Baidhowi, S. Ag, M. Si
NIP. 150282516

Pembimbing II



Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum
NIP. 150088748



Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
FM-UINSK-PBM-05-07/RO

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor: UIN.02/DU/PP.00.9/1141/2009

Skripsi/Tugas akhir dengan Judul : **IDEOLOGI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN** (Telaah atas Penafsiran Nazwar Syamsu dalam Buku "Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat")

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Yusuf Indarto

NIM : 03531321

Yang telah dimunaqasyahkan pada : Jum'at, 5 Juni 2009

Dengan Nilai : **B+**

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

Ketua Sidang

Dr. Ahmad Baidhowi, M.Si

NIP. 150282516

Penguji I

Dr. H. Abdul Mustaqim, M. Ag

NIP. 150282514

Penguji II

M. Hidayat Noor, M. Ag

NIP. 150291986

Yogyakarta, 15 Juli 2009

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin

DEKAN



Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag.

NIP. 150232692

MOTTO

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri

(Al-Qur'an Digital, Terjemahan surat Ar-Ra'd [13], ayat: 11)

“Selalu Tersenyum Secara Jantan dalam Menghadapi Setiap Keadaan”

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan

(Al-Qur'an Digital, Terjemahan surat Al-Insyirah [94], ayat: 6)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada mereka yang tidak pernah berhenti berproses dalam mencari kebenaran dan menjadikan al-Qur'an sebagai barometer kebenarannya.

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah, penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Berkat inayah-Nya, penulis mendapatkan kesempatan dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul "**IDEOLOGI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN** (Telaah Atas Penafsiran Nazwar Syamsu dalam Buku *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*)". Şalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada revolusioner agung, Nabi Muhammad saw. yang telah mencipta peradaban dunia dengan cinta dan ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari sepenuhnya, bahwa tersusunnya skripsi ini tidak lepas dari uluran tangan dari berbagai pihak. Untuk itu dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada:

1. Ibu Dr. Sekar Ayu Aryani, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun skripsi ini.
2. Ketua Jurusan dan Sekretaris TH Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga yang juga memberikan kesempatan penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

3. Bapak Ahmad Baidhowi, S. Ag, M. Si dan Drs. H. Moh. Fahmi, M. Hum yang telah berkenan membimbing dengan penuh keikhlasan dan kesabaran.
4. Ayahnda dan Bunda selain sebagai orangtua bagi anaknya juga sebagai guru yang bijaksana dalam mengajarkan makna hidup. Doa dan harapanmu adalah motivasi hidupku. Mas Kafit dan Mas Aris, serta segenap keluarga besar Bpk. Muhtadi dan Ibu Saminah (Alm) yang tidak bosan berdoa dan memberi motivasi untuk segera menyelesaikan tugas dan kewajiban di Kota Pelajar, Ngayogyakarta.
5. Shobat *plus* TH-2003: Abdul Azid Muttaqin, Hanafi, Bang Topo, Kang Alwi, Kang Jir, Bang Hendri, Unyil, Gus Meshum (Zah), Yusron, Miftah Gudel, WC Rendra, Muke Gile, Kuni, Iit, Sophie, Anik, Ika, Foefah, Binti, Luthfi, Zulfa, Teh Aeni, Yuyun dll. yang telah membakar semangat juangku dan mengenal arti pengorbanan yang sesungguhnya serta memberikan dukungan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Keluarga Sugiharto; Asti dan mbak Jil, atas segala bantuannya hingga penulis bisa meneruskan untuk survive di Yogyakarta dengan kesederhanaan. *Gusti ora sare...*
7. Semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu-persatu.

Semoga apa yang kalian berikan akan mendapat balasan yang setimpal dari Allah swt. dan mudah-mudahan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca dan terlebih bagi penulis sendiri.

Yogyakarta, 21 Mei 2009
Penulis,

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan Skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	sa'	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ħa'	ħ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)

ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	‘el
م	mim	m	‘em
ن	nun	n	‘en
و	waw	w	w
ه	ha’	h	ha
ء	hamzah	‘	apostrof
ي	ya	y	ye

B. Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعددة	ditulis	<i>Muta’addidah</i>
عدّة	ditulis	‘iddah

C. *Ta’ marbutah* di Akhir Kata ditulis *h*

حكمة	ditulis	<i>Ḥikmah</i>
علة	ditulis	‘illah
الأولياء كرامة	ditulis	<i>Karāmah al-auliyā’</i>
الفطر زكاة	ditulis	<i>Zakāh al-fītri</i>

D. Vokal Pendek

َ	<i>fathah</i>	ditulis	<i>a</i>
---	---------------	---------	----------

فعل		ditulis	<i>fa'ala</i>
_____	<i>kasrah</i>	ditulis	<i>i</i>
ذکر		ditulis	<i>żukira</i>
_____	<i>ḍammah</i>	ditulis	<i>u</i>
يذهب		ditulis	<i>yazhabu</i>

E. Vokal Panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis	<i>ā</i>
		ditulis	<i>tansā</i>
3	Kasrah + ya' mati كريم	ditulis	<i>ī</i>
		ditulis	<i>karīm</i>
4	Ḍammah + wawu mati فروض	ditulis	<i>ū</i>
		ditulis	<i>furūd</i>

F. Vokal Rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis	<i>ai</i>
		ditulis	<i>bainakum</i>
2	Fathah + wawu mati قول	ditulis	<i>au</i>
		ditulis	<i>qaul</i>

G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof

النتم	ditulis	<i>a'antum</i>
اعدت	ditulis	<i>u'iddat</i>

شكرتم لئن	ditulis	<i>la'in syakartum</i>
-----------	---------	------------------------

H. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القران	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>al-Qiyās</i>
السماء	ditulis	<i>al-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>al-Syam</i>

I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

الفروض ذوى	ditulis	<i>ẓawī al-furūd</i>
السنة اهل	ditulis	<i>ahl al-sunnah</i>

ABSTRAK

IDEOLOGI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

(Telaah Atas Penafsiran Nazwar Syamsu dalam Buku *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*)

Skripsi ini membahas tentang ideologi dalam penafsiran al-Qur'an. Dalam hal ini, penulis memfokuskan kajian terhadap penafsiran Nazwar Syamsu yang tertuang dalam karyanya yang berjudul *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*. Dalam disiplin ilmu tafsir terdapat kaidah-kaidah atau ilmu-ilmu tafsir dalam melakukan penafsiran al-Qur'an. Ilmu-ilmu tersebut antara lain meliputi ilmu tentang turunnya ayat, surat, kisah-kisah, dan tanda-tanda yang ada dalam ayat, kemudian susunan (tertib turun) Makkah dan Madinahnya, muhkam dan mutasyabihnya, nasikh dan mansuhnya, dan seterusnya. Ilmu-ilmu tersebut dibutuhkan sebagai perangkat metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an yang berfungsi untuk mengarahkan penafsiran. Asumsi pentingnya dimunculkannya perangkat metodologi penafsiran tersebut agar penafsiran atau interpretasi tidak terjebak pada kepicikan, oportunistis, dan hal-hal negatif lainnya, dimana secara faktual, tidak ada yang cukup bisa membatasi kepentingan-kepentingan dan hal negatif lainnya yang bisa disusupkan dalam penafsiran al-Qur'an. Teks normatif al-Qur'an pun tidak cukup eksplisit – dalam kaitannya dengan interpretasi – dalam menentukan jenis kepentingan dan juga pengetahuan yang layak dijadikan pedoman dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Dengan demikian teks al-Qur'an berpotensi untuk dimanipulasi, diselewengkan, dan dilacurkan sesuai dengan ambisi dan kepentingan masing-masing penafsir. Individu atau kelompok akan bebas menempatkan ideologinya diatas teks, maksudnya dari tafsir ke *talwin* (ideologisasi).

Keterkaitan antara ideologi dengan penafsiran dalam hal ini, berangkat dari asumsi bahwa sebuah karya tafsir, dilihat dari epistem yang terbangun dan arah gerak di dalamnya, tidak lepas dari ruang sosial, dimana, kapan, dan oleh siapa tafsir itu ditulis. Ruang sosial ini, dengan keragaman problem dan dinamikanya, disadari atau tidak, selalu saja akan mewarnai karya tafsir, sekaligus merepresentasikan kepentingan dan ideologi yang ada. Dan hal inilah yang terlihat dalam penafsiran Nazwar Syamsu, dimana latar belakang Nazwar Syamsu ini adalah bagian dan bahkan pernah menjadi pemimpin dari sebuah aliran atau kelompok keagamaan yang disebut dengan Gerakan Jama'ah Islam Qur'ani, yaitu suatu kelompok yang berpandangan bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya sumber hukum dalam Islam, dan Nabi Muhammad hanyalah berfungsi sebagai penyampai

wahyu saja. Ruang sosial ini tentu sangat berpengaruh terhadap penafsiran Nazwar Syamsu terhadap al-Qur'an.

Pengertian ideologi dalam hal ini, merujuk kepada pengertian Nasr Hamid Abu Zayd tentang apa yang dia sebut dengan interpretasi ideologis. Dalam pemikirannya, dia terkadang menggunakan terma ideologi dalam pengertiannya yang ketat, yakni sebagai kesadaran kelompok untuk melindungi kepentingan mereka berhadapan dengan kelompok lain dalam suatu masyarakat, dan terkadang dia menggunakan terma ini secara longgar ketika dia mengkritik interpretasi apapun yang dalam pandangannya tidak mempunyai dasar di dalam teks yang diinterpretasikan itu sendiri. Dia juga mengaitkan ideologi dengan manipulasi politik dan pragmatis terhadap makna teks, dengan mengkontraskan ideologi dengan pemahaman ilmiah. Namun secara umum, Abu Zayd menggunakan kata ideologi untuk merujuk kepada bias, kepentingan, orientasi, kecenderungan ideologis, tujuan-tujuan politis, pragmatis, dan keyakinan keagamaan.

Dengan menggunakan mekanisme analisis hermeneutik Nasr Hamid Abu Zayd, yaitu membedakan antara wilayah makna, signifikansi, dan ruang yang tak terkatakan di dalam teks, dan juga analisis wacana kritis, penulis mencoba membedah jalin kelindan antara penafsiran dengan ideologi yang terdapat dalam penafsiran Nazwar Syamsu.

Melalui mekanisme analisis tersebut terlihat jelas bahwa penafsiran yang dilakukan oleh Nazwar sangat bias. Cara penceritaan atau narasi dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam menafsirkan teks, membuat satu pihak menjadi *legitimate* (Nazwar dan kelompoknya inkar as-sunnah), dan pihak lain menjadi *illegitimate* (sunni dan umat Islam lainnya).

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGASAHAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
PEDOMAN TRANSLITRASI ARAB-LATIN	viii
ABSTRAK	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	9
C. Tujuan dan Kegunaan.....	10
D. Telaah Pustaka	10
E. Metode Penelitian.....	14
F. Sistematika Pembahasan.....	15
BAB II NAZWAR SYAMSU DAN SEPUTAR BUKU AL-QUR`AN TENTANG MANUSIA DAN MASYARAKAT	
A. Setting Historis-biografis Nazwar Syamsu	18
B. Seputar Buku al-Qur`an tentang Manusia dan Masyarakat	24
BAB III PEMIKIRAN TENTANG IDEOLOGI	
A. Pengertian Ideologi	35
B. Keterkaitan antara Ideologi dengan Penafsiran Al-Qur`an	42
BAB IV IDEOLOGI DALAM PENAFSIRAN AL-QUR`AN	
A. Konstruksi Ideologi dalam Penafsiran Nazwar Syamsu	48
1).Al-Qur`an adalah satu-satunya kitab wahyu yang sempurna dan satu-satunya sumber hukum dalam Islam.....	49
2). <i>Muhkama</i> dan <i>Mutasyabih</i>	55
3).Otoritas Nabi Muhammad dan Kedudukannya terhadap Al-Qur`an.....	60
B. Proses Ideologisasi Tafsir: Menghayati Ketentuan Hukum Agama; <i>Inkar as-Sunnah</i>	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	83
B. Saran-saran	85
DAFTAR PUSTAKA	86
RIWAYAT HIDUP PENULIS	90

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bagi umat Islam, al-Qur'an menempati posisi yang sangat strategis baik dalam pemikiran maupun peradaban. Sebab dalam keimanan Islam, al-Qur'an dipandang sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi umat Islam. Dengan begitu, kajian atas Islam tanpa melibatkan al-Qur'an, merupakan suatu langkah yang tidak akan menemukan validitasnya secara memadai.¹

Kaum muslimin berkeyakinan bahwa al-Qur'an sebagai wahyu Allah Swt. merupakan rahmat dan petunjuk bagi segenap bangsa yang berlaku sepanjang waktu dan di semua tempat.² Sebagaimana jargon yang dikumandangkan oleh umat Islam dengan istilah *sya'lih{un likulli zama'n wa maka'n*. Dengan demikian, sebagai kitab suci, al-Qur'an tidak akan mengalami perubahan, sekalipun masyarakat terus menerus bertambah dengan berbagai problematika yang mengitarinya.

Dalam tradisi pemikiran Islam, al-Qur'an telah melahirkan sederetan teks turunan yang demikian luas dan mengagumkan. Teks-teks turunan itu merupakan

¹ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutik hingga Ideologi* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 27

² M. Dawam Raharjo, *Paradigma al-Qur'an; Metodologi Tafsir dan Krtitik Sosial* (Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005), hlm. 41

teks kedua—bila al-Qur'an dipandang sebagai teks pertama—yang menjadi pengungkap dan penjelas makna-makna yang terkandung di dalamnya. Teks kedua ini lalu dikenal sebagai literatur tafsir al-Qur'an; ditulis oleh para ulama dengan kecenderungan dan karakteristik masing-masing, dalam berjilid-jilid kitab tafsir.³

Pada hakikatnya, tafsir adalah upaya untuk menyingkap dan menelanjangi teks (al-Qur'an) itu sendiri hingga ia benar-benar “bugil” di depan pembacanya. Dengan kata lain, kegiatan menafsirkan al-Qur'an adalah sebetulnya kegiatan untuk melihat dan menguji validitas sebuah teks bagi kehidupan manusia, khususnya umat Islam.⁴

Menurut Ahmad Von Denffer, sebagaimana telah dikutip oleh Mohammad Nur Ichwan dalam bukunya *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an*, teks al-Qur'an telah ditundukkan pada interpretasi sejak masa pewahyumannya. Nabi Muhammad Saw. adalah penafsir yang pertama. Karena, melalui dialah al-Qur'an untuk pertama kalinya berinteraksi dengan pemikiran manusia. Mengenai perkembangan interpretasi al-Qur'an (baca: tafsir) berikutnya, para ilmuwan muslim biasanya mengatakan bahwa ada tiga *trend* utama dalam interpretasi al-Qur'an; *interpretasi tekstual* atau interpretasi dengan menggunakan transmisi (tafsir *bi al-ma'tsur* atau tafsir *bi al-riwayah*); *interpretasi rasional* atau

³ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir...*, hlm. 17

⁴ Maksud menguji validitas teks disini bukan berarti meragukan akan keotentikan atau kemukjizatan al-Qur'an sebagai Kalamullah, tapi untuk membuktikan dan mengimplementasikan bahwa al-Qur'an itu relevan untuk setiap rusng dan waktu, kapanpun dan dimanapun. Lihat Muhammad Yusuf, dkk., *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks Yang Bisu*, (Yogyakarta: Teras, 2004), hlm. Vi

interpretasi dengan menggunakan opini yang kuat (tafsir *bi al-ra'y* atau tafsir *bi al-dira'yah*); dan *interpretasi intuitif* atau interpretasi dengan menggunakan indikasi tanda-tanda (tafsir *isya'ri*).⁵

Terkait dengan tiga *trend* interpretasi al-Qur'an tersebut, Abu Zayd membedakannya ke dalam dua paradigma. *Pertama*, keberadaan seorang penafsir diabaikan, karena terlalu menekankan perhatian terhadap teks beserta realitas-realitas historis dan linguistik yang terkandung di dalamnya. *Kedua*, paradigma yang tidak mengabaikan relasi tersebut, namun sangat menekankan keberadaan penafsir. Hal ini berdasarkan perbedaan penekanan di antara bagian-bagian dan paradigma yang membangun sudut pandangnya masing-masing. Perbedaan metode-metode dalam penafsiran teks al-Qur'an tidak bisa terlepas dari dua paradigma ini, walaupun pada tataran publisitas tetap didominasi oleh penganut metode historis objektif.⁶

Dalam ilmu tafsir, para ulama al-Qur'an memberikan standarisasi sebagai pengantar yang harus dimiliki oleh setiap orang yang akan menafsirkan al-Qur'an. Sebagaimana dikutip oleh Abu Zayd dalam bukunya, *Kritik Wacana Agama*, ilmu-ilmu tersebut antara lain meliputi ilmu tentang turunnya ayat, surat, kisah-kisah, dan tanda-tanda yang ada dalam ayat, kemudian susunan (tertib turun) *makkah* dan *madinah*-nya, *muh}ka>m* dan *mutasya>bih*-nya, *na>sikh* dan *mansu>kh*-nya, *kha>s}* dan '*a>mm*, *mut}laq* dan *muqayyad*-nya, serta *mujmal* dan *mufa}ssar*-nya. Sekelompok ulama menambahkan: ilmu tentang *h}ala>l-*

⁵ Lihat Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an; Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd* (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 78.

⁶ Nahsr Hamid Abu Zayd, *Al-Qur'an, Hermeneutik, dan Kekuasaan*, terj. Dede Iswadi, dkk. (Bandung: RqiS, 2003), hlm. 36–37.

haram-nya, janji dan ancamannya (ayat), perintah dan larangannya, serta *'ibrah* (pelajaran yang dapat ditarik), dan perumpamaannya. Tanpa ilmu-ilmu ini, wilayah penafsiran teks akan menjadi meluas tanpa batas atau tanpa norma. Individu atau kelompok akan bebas menempatkan ideologinya di atas teks, maksudnya untuk lompatan dari tafsir ke *talwin* (ideologisasi).

Ilmu-ilmu Tafsir tersebut dibutuhkan sebagai perangkat metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an yang berfungsi untuk mengarahkan penafsiran. Asumsi pentingnya dimunculkannya perangkat metodologi penafsiran tersebut agar interpretasi tidak terjebak pada kepicikan, oportunistis, dan hal-hal negatif lainnya, di mana secara faktual, tidak ada yang cukup bisa membatasi kepentingan-kepentingan dan hal negatif lainnya yang bisa disusupkan dalam penafsiran. Teks normatif al-Qur'an pun tidak cukup eksplisit—dalam kaitannya dengan interpretasi—dalam menentukan jenis kepentingan dan juga pengetahuan yang layak dijadikan pedoman dalam menafsirkan teks al-Qur'an. Dengan demikian, teks al-Qur'an berpotensi untuk dimanipulasi, diselewengkan, dan dilacurkan sesuai dengan ambisi dan kepentingan masing-masing penafsir,⁷ yang dalam pandangan Abu Zayd disebut dengan interpretasi ideologis.

Terkait dengan permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk mengangkat kasus yang terjadi pada salah seorang tokoh penulis keagamaan di Indonesia yang muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Beliau adalah Nazwar Syamsu, seorang tokoh keagamaan yang kontroversial. Dikatakan kontroversial, karena pada pertengahan 1980-an, di Indonesia terjadi peristiwa pencabutan beberapa buku

⁷ M. Alfatih Suryadilaga, "Metodologi Ilmu Tafsir", dalam *Metodologi Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 6.

dari peredaran, karena buku-buku tersebut dianggap memuat sejumlah kutipan ayat-ayat al-Qur'an yang terjemahan bahasa Indonesia mengandung banyak kesalahan. Peristiwa itu telah diperburuk oleh pendapat penulis yang dianggap bertentangan dengan keyakinan umat Islam secara umum yang berhubungan dengan sumber-sumber ajaran yang dikenal dalam Islam. Juga, hal ini menyangkut masalah penerjemahan yang akhirnya dijadikan alasan utama dalam mencabut buku-bukunya dari peredaran.⁸

Terlepas dari masalah benar dan tidaknya alasan yang dibuat pemerintah, dalam hal ini Majelis Ulama Indonesia (MUI), dalam pelarangan dan pencabutan buku-buku Nazwar dari peredaran, titik fokus yang ingin penyusun teliti mengenai Nazwar Syamsu ini terletak pada penafsirannya terhadap al-Qur'an, karena beberapa hal. *Pertama*, dalam sejarah telah tercatat munculnya berbagai kelompok yang menolak as-Sunnah sebagai sumber ajaran yang pasti, atau yang biasa disebut dengan *inkar as-sunnah*.⁹ Di Indonesia, salah satu di antara berbagai perkembangan pemikiran dan pemahaman keagamaan dalam Islam adalah Gerakan Jama'ah Islam Qur'ani, yaitu paham yang menjadikan al-Qur'an satu-satunya sumber yang diakui dan diterima sebagai dasar hukum dalam agama

⁸ Lihat Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 268.

⁹ Dalam perspektif sejarah, sejak zaman Nabi telah terjadi kesepakatan tentang sunnah sebagai sumber ajaran Islam, disamping al-Qur'an. Namun dalam perjalanannya, muncul sekelompok orang yang menolak atau tidak mengakui hadis sebagai sumber ajaran Islam, sehingga kelompok ini dinamai dengan "inkar as-sunnah". Menurut Shuhudi Ismail, "inkar as-sunnah" ini, baru muncul pada masa awal dinasti Abbasiyyah (750-1258 M). Namun, menurut Azami, embrio "inkar as-sunnah" ini telah ada sejak masa sahabat. Saat itu, telah ada orang-orang yang kurang menggunakan hadis, seperti Umayyah Ibn Khallad. Sikap-sikap tersebut semakin berkembang pada akhir abad ke-2, dengan munculnya kelompok yang menolak sebagian hadis, dan kemudian menolak secara keseluruhan. Lihat M. Alfatih Suryadilaga, *Pemikiran Islam Kontemporer*, (Yogyakarta: Jendela, 2003), hlm. 221

Islam. Gerakan Jama'ah Islam Qur'ani ini muncul dan tampak dengan terang-terangan mengembangkan pahamnya di Indonesia sekitar tahun 1978. Orang-orang yang menganut paham ini oleh masyarakat sekitarnya disebut "Golongan Inkar Sunnah". Karena, mereka dinilai tidak mau menerima sunnah/hadis Nabi Muhammad. Nazwar Syamsu adalah salah seorang anggota kelompok tersebut, dan pernah menjadi pemimpinnya.

Gerakan Jama'ah Islam Qur'ani ini didirikan sekitar 1978 di sebuah masjid di Jakarta Selatan.¹⁰ Kelompok tersebut menganggap al-Qur'an sebagai satu-satunya sumber hukum Islam dan menganggap Nabi Muhammad Saw. hanya sebagai penyampai ajaran tersebut kepada umat manusia.¹¹ Pandangan seperti itu tentu akan berpengaruh terhadap penafsiran al-Qur'an.

Kedua, Nazwar adalah seorang penulis keagamaan yang cukup produktif. Beliau telah menghasilkan beberapa karya, yang khusus membahas masalah keagamaan. Karya-karya yang beliau tulis, banyak menyajikan hal-hal baru dan mengoreksi ajaran-ajaran yang telah lama berkembang dalam masyarakat, sementara analisisnya logis dan bersumber pada al-Qur'an terasa sulit membantahnya.¹² Ketika membaca penafsiran Nazwar Syamsu berikut buku-buku tulisannya, seseorang akan berdecak kagum. Karena, Nazwar mampu menjelaskan

¹⁰ Menurut Ahmad Husnan, gerakan "inkar as-sunnah" di Indonesia semula timbul di Jakarta sejak tahun 1977. Hal tersebut didukung dengan adanya surat pernyataan Ir. Muhammad Ircham Sutarto, yang didalamnya tertulis "sejak tahun 1977", ia telah menulis diktat, yaitu tulisan tangan setebal 100 halaman, yang diberi nama "Agama (Dien) Thaah kepada Allah dan Thaah kepada Rasul". Tulisan ini oleh penulisnya telah dijadikan pegangan dalam mengajar dan berdakwah untuk menyebarkan paham "inkar as-sunnah". Lihat Ahmad Husnan, *Gerakan Inkaru As-sunnah dan Jawabannya*, Cetakan kedua (Solo: Tunas Mulia, 1984), hlm. 120.

¹¹ Ahmad Husnan, *Gerakan Inkar as-Sunnah...*, hlm. 120.

¹² "Surat Pembaca", *Tempo* 14 April, 1984, hlm. 164.

betapa indah dan luar biasanya al-Qur'an dalam mengungkapkan teka-teki langit dan bumi.¹³

Ketiga, dalam buku *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*, selain membahas seputar manusia dan masyarakat berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, Nazwar juga membahas mengenai masalah sumber hukum dalam Islam. Pembahasan tersebut diuraikan pada bab pertama, yaitu tentang "Menghayati Ketentuan Hukum Agama". Dalam uraian tersebut, Nazwar berpendapat bahwa al-Qur'an sebenarnya telah cukup sempurna bagi petunjuk hidup, sehingga tidak perlu adanya petunjuk/sumber hukum yang lain selain al-Qur'an. Lebih jelasnya, penulis kutipkan pernyataan Nazwar tersebut:

"Mungkin pula banyak orang yang mengharapkan berbagai penjelasan hukum Islam dari hadis Nabi atau dari sejarah kehidupan Muhammad selaku *uswah hasanah*, teladan yang baik. Tetapi, Nabi itu sendiri adalah pelaksana hukum yang terkandung dalam al-Qur'an. Beliau tidak pernah menentang ketentuan Allah, bahwa orang hanya diwajibkan mendasarkan hukum atas firman yang Dia wahyukan dan terlarang mengambil hukum lain, bahkan beliau tidak pernah membikin hukum baru, karena beliau hanyalah Rasul yang menyampaikan hukum Allah."¹⁴

Dalam pernyataannya yang lain, Syamsu bahkan dengan berani menyatakan bahwa mereka yang memasukkan sumber hukum lain, selain al-Qur'an adalah *ka>fir*, *z/a>lim*, dan *fa>siq*. Pernyataannya tersebut dilegitimasi dengan ayat al-Qur'an, yaitu pada Qs: 5; 44, 45, 47. Salah satu ayat tersebut berbunyi:

¹³ Armansyah, *Profil Nazwar Syamsu*, <http://www.geocities.com>. Akses tgl 20 Januari 2009.

¹⁴ Nazwar Syamsu, *Tauhid dan Logika; Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 22

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ مِّمَّا حَكَّمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا
 وَالرَّبَّانِيُّونَ وَالْأَحْبَارُ بِمَا اسْتَحْفَظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا
 تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ وَآخِشُوا النَّاسَ وَلَا تَشْتَرُوا بِآيَاتِي ثَمَنًا قَلِيلًا وَمَنْ لَمْ يَحْكَمْ بِمَا أَنْزَلَ
 اللَّهُ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ﴿٤٤﴾

“Kami telah menurunkan Taurat yang di dalamnya ada petunjuk dan nur, menghukum dengannya Nabi-nabi yang Islam untuk orang-orang Yahudi dan orang-orang bertuhan dan pemimpin-pemimpin dengan mana mereka harus menjaga kitab Allah dan mereka jadi pemberi bukti atas-Nya. Maka jangan takut pada manusia dan takutlah pada-Ku. Jangan tukar ayat-ayat-Ku dengan nilai sedikit. Siapa tidak menghukum dengan yang Allah turunkan, itulah orang-orang kafir.” (Qs. al-Ma’idah [5]: 44).¹⁵

Buku *Al-Qur’an tentang Manusia dan Masyarakat* terbit dalam deretan seri “Tauhid dan Logika”. Judul buku seri “Tauhid dan Logika” tersebut ternyata dengan hati-hati dipilih untuk memikat masyarakat Islam di Indonesia secara luas. Dalam Islam, tidak ada kata yang lebih sering ditemukan dalam kaitannya dengan Allah dan agama-Nya, selain kata tauhid yang menunjukkan keesaan Allah, kejadian dan tempat kembali semua yang telah, dan yang akan diciptakan.

¹⁵ Nazwar Syamsu, *Al-Qur’an tentang Manusia dan Masyarakat* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983), hlm. 17.

Penggunaan kata tersebut secara tidak langsung menegaskan ketaatan kepada ajaran-ajaran pokok yang dikenal dan disosialisasikan oleh kelompok Islam Sunni. *Logika*, secara tidak langsung menyatakan studi ilmiah yang berkembang di Barat, suatu istilah yang dipandang sebagai anugerah bagi umat manusia, juga merupakan ancaman bagi cara-cara tradisional, termasuk Islam.¹⁶

Dari ketiga hal tersebut, terlihat adanya jalin kelindan di balik penafsiran al-Qur'an yang dilakukan Nazwar Syamsu dalam karyanya tersebut. Karya Nazwar Syamsu tersebut mengindikasikan dibangun untuk mempromosikan dan memperkuat gagasan ideologinya.¹⁷

B. Rumusan Masalah

Dari pemaparan latar belakang masalah di atas, dan untuk mensistematisasi permasalahan agar tidak terlalu melebar, maka pokok masalah yang akan diteliti dalam skripsi ini adalah:

1. Bagaimana konstruksi ideologi penafsiran Nazwar Syamsu dalam karyanya, *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*?
2. Bagaimana proses ideologisasi tersebut dalam penafsiran Nazwar Syamsu ?

¹⁶ Howard M. Federspiel, *Kajian Al-Qur'an di Indonesia: dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, alih bahasa, Tajul Arifin, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 269.

¹⁷ Terma Ideologi dalam hal ini, merujuk kepada pengertian menurut Nahsr Abu Zayd, sebagaimana telah di kutip oleh Moch. Nur Ichwan, bahwa Abu Zayd menggunakan terma ideology untuk merujuk kepada bias, kepentingan, orientasi, kecenderungan ideologis, tujuan – tujuan politis, pragmatis, dan keyakinan keagamaan. Lihat Moch. Nur Ichwan, *Meretas Kesarjanaan*, hlm. 83.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Setidaknya, penelitian ini bertujuan:

1. Ingin menyingkap ideologi dalam penafsiran Nazwar Syamsu tersebut terhadap ayat-ayat al-Qur'an.
2. Ingin menyingkap kepentingan di balik penafsiran al-Qur'an Nazwar Syamsu.

Dengan tujuan di atas, diharapkan tulisan ini memiliki kegunaan, yaitu :

1. Memberikan sumbangan sederhana dalam penelitian karya tafsir.
2. Memancing daya kritis kepada pemerhati tafsir al-Qur'an terhadap karya-karya tafsir sebagai produk manusia yang tidak lepas dari kelebihan dan kekurangan.
3. Dapat memberikan kontribusi kepada khazanah ilmu pengetahuan dalam Islam, khususnya dalam bidang ilmu tafsir al-Qur'an, sehingga dapat menumbuhkan kajian-kajian yang lebih kritis terhadap serangkaian produk-produk penafsiran al-Qur'an.

D. Telaah Pustaka

Sejauh pengamatan penulis, penelitian dengan objek kajian tokoh Nazwar Syamsu sudah pernah dilakukan oleh beberapa orang. Sementara penelitian dengan objek kajian karyanya *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat* belum ada. Berikut adalah beberapa penelitian yang pernah mengkaji tokoh Nazwar Syamsu, antara lain:

Popular Indonesian Literature of the Qur'an, Karya Howard M. Federspiel yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan *Kajian Al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*.¹⁸ Howard M. Federspiel adalah seorang profesor dari Barat yang meneliti mengenai kajian al-Qur'an dalam konteks Indonesia. Penelitian Federspiel ini, mengacu pada karya-karya tentang al-Qur'an yang bersifat umum, karena mencakup keseluruhan literatur yang bicara tentang al-Qur'an, seperti literatur tentang tafsir, ilmu tafsir, terjemah al-Qur'an, dan indeks al-Qur'an, yang di tulis oleh orang Indonesia, termasuk karyanya Nazwar Syamsu, yang dalam hal ini bisa di kategorikan ke dalam literatur tafsir.

Dalam bukunya tersebut, Federspiel menyoroti sosok Nazwar Syamsu sebagai tokoh keagamaan di Indonesia yang kontroversial, yang muncul pada pertengahan tahun 1980-an. Dikatakan kontroversial, karena pada waktu itu terjadi peristiwa pencabutan beberapa buku Nazwar Syamsu dari peredaran, karena buku-buku tersebut memuat sejumlah kutipan ayat-ayat al-Qur'an yang dianggap terjemahan bahasa Indonesianya mengandung banyak kesalahan.

Peristiwa itu telah diperburuk oleh bermunculannya pendapat penulis keagamaan tersebut yang dianggap bertentangan dengan keyakinan umat Islam secara umum yang berhubungan dengan sumber-sumber ajaran yang dikenal dalam Islam. Yaitu, bahwasanya Islam mempunyai dua sumber ajaran, yaitu al-Qur'an dan Hadis/sunah Nabi. Namun tidak demikian dengan Nazwar, bagi

¹⁸ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*, terj. Tajul Arifin (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 267.

Nazwar bahwa al-Qur'an saja sudah cukup, tidak perlu hadis atau sunnah dalam sumber ajaran dalam Islam.

Menurut pengamatan Federspiel, dalam pendahuluan buku-bukunya, Nazwar senantiasa menghindari pernyataan secara langsung tentang posisinya yang menentang penerimaan hadis sebagai sumber ajaran. Judul buku seri yang ditulisnya; *Tauhid dan Logika*, ternyata dengan hati-hati dipilih untuk memikat masyarakat Islam Indonesia secara luas. Dalam Islam, tidak ada kata yang lebih sering ditemukan dalam kaitannya dengan Allah dan agama-Nya selain dari kata tauhid yang menunjukkan keesaan Allah, kejadian, dan tempat kembali semua yang telah dan yang akan diciptakan. Kata tersebut juga merupakan ekspresi yang benar tentang keberadaan dan sifat-sifat Allah. Penggunaan kata tersebut secara tidak langsung menegaskan ketaatan kepada ajaran-ajaran pokok yang dikenal dan disosialisasikan oleh kelompok Muslim Sunni. *Logika*, secara tidak langsung menyatakan studi ilmiah yang berkembang di Barat, suatu istilah yang dipandang sebagai anugerah bagi umat manusia, juga merupakan ancaman bagi cara-cara tradisional termasuk Islam.¹⁹

Kemudian *Waktu Pelaksanaan Ibadah Haji (Studi Komparatif Pemikiran T. M. Hasbi ash-Shiddiqi dan Nazwar Syamsu)*, skripsi Muhammad Zainuddin.

²⁰Dalam penelitian tersebut, terdapat perbedaan yang signifikan. Hasbi berpendapat, bahwa haji itu tidak bisa tidak dilaksanakan pada bulan Zulhijjah. Jadi konsekuensinya, haji yang dilakukan diluar bulan Zulhijjah, maka hajinya

¹⁹ Howard M. Federspiel, *Kajian al-Qur'an ...*, hlm. 269.

²⁰ Muhammad Zainuddin, *Waktu Pelaksanaan Ibadah Haji (Studi Komparatif Pemikiran T. M. Hasbi ash-Shiddiqi dan Nazwar Syamsu)*, Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004.

menjadi tidak sah atau *mardud* (tertolak). Sementara itu, Syamsu mempunyai pendapat yang berbeda, yaitu bahwa haji itu tidak harus dilaksanakan di dalam bulan Zulhijjah, tetapi dapat dilaksanakan di luar Zulhijjah, yaitu Zulqa'dah, Muharram, dan Rajab.²¹

Perbedaan tersebut dilatarbelakangi oleh dalil yang mereka pakai dalam berargumentasi berbeda. Hasbi merujuk pada dua sumber hukum Islam, yaitu al-Qur'an berupa firman Allah tentang kebiasaan masyarakat Arab yang suka menggonta-ganti bulan sesuai dengan kebutuhannya, dan hadis/sunnah Nabi mengenai haji wada' yang dilakukan Nabi. Hasbi juga mengacu pada sumber hukum Islam yang lain, yaitu ijma' ulama.²²

Sedangkan Nazwar Syamsu dalam argumentasinya hanya menggunakan satu sumber, yaitu al-Qur'an. Kelihatannya Syamsu berusaha untuk menjelaskan bahwa al-Qur'an adalah firman Allah yang telah lengkap dan sempurna, sehingga bisa dipakai di segala zaman dan waktu, dan dalam menyelesaikan problematika yang muncul. Di tambah lagi, Syamsu juga menambahkan dengan argumentasi yang bersifat "non doctrinal", seperti astronomi, matematika, dll. Hal ini mengindikasikan beliau ingin menunjukkan bahwa al-Qur'an itu juga bersifat ilmiah "tidak doktrin saja", yang dapat dijelaskan dengan ilmiah (akal) pula. Jadi terlihat adanya keterkaitan antara wahyu dan akal, sehingga dalam setiap buku yang beliau tulis kebanyakan selalu mencantumkan kata-kata tauhid dan logika.

Dari penelusuran pustaka di atas, belum ada yang membahas karya Nazwar Syamsu yang berjudul *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*,

²¹ Muhammad Zainuddin, *Waktu Pelaksanaan...*, hlm. 56.

²² Muhammad Zainuddin, *Waktu Pelaksanaan...*, hlm. 57.

terkait masalah ideologi dalam penafsiran al-Qur'an yang terdapat dalam karyanya tersebut.

E. Metode Penelitian

Jenis riset yang digunakan dalam penelitian ini adalah riset kepustakaan (*Library Research*), dalam arti bahwa semua data yang dijadikan objek dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Adapun teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui metode dokumentasi terhadap data primer dan data sekunder. Data primer penelitian ini adalah buah karya Nazwar Syamsu, *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*. Sedangkan data sekunder berupa bahan-bahan kepustakaan yang berkaitan, baik secara langsung maupun secara tidak langsung dengan data primer.

2. Tahap Pengolahan dan Analisis Data

Pada tahap ini, dilakukan langkah menganalisis data primer dengan menggunakan bantuan data sekunder dan metode yang dipilih. Sesuai dengan jenis dan model penelitian di atas, maka proses analisis data dilakukan dengan menggunakan beberapa metode. *Pertama*, metode deskriptif-eksploratif, yaitu dengan berupaya memaparkan pembahasan tema sentral secara apa adanya,

tepat, jelas, akurat, dan sistematis.²³ *Kedua*, dengan menggunakan analisis hermeneutik Nashr Hamid Abu Zayd, yaitu dengan membedakan antara wilayah makna, signifikansi, dan ruang yang tak terkatakan di dalam teks.

Selain itu, penulis juga menggunakan metode analisis wacana kritis. Metode ini digunakan untuk menyingkap kepentingan dan ideologi yang terselip dibalik bahasa atau narasi penafsiran yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Analisis wacana kritis menekankan pada konstelasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan reproduksi makna. Individu tidak dipandang sebagai subjek yang netral yang bisa menafsirkan secara bebas, sesuai dengan pikirannya, sebab berkaitan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat, sehingga analisis ini dapat menyingkap pelbagai kepentingan yang terselip di balik praktik bahasa penulisan tafsir, pertarungan pelbagai kelompok sosial serta kelompok pemahaman.

F. Sistematika Pembahasan

Agar dapat dipaparkan secara runtut dan terarah, maka penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematikanya sebagai berikut:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang masalah yang mengantarkan penyusun melakukan penelitian. Kemudian, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang menjadi pokok pembahasan penelitian. Setelah itu, dijelaskan tujuan diangkatnya tema tersebut serta kegunaan penelitian. Langkah

²³ Anton Bakker dan Achmad Charris, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 54.

berikutnya adalah menelusuri pustaka guna mengetahui posisi tema yang diteliti, serta kemungkinan adanya literatur yang mendukung penelitian ini. Terakhir, dijelaskan pula pendekatan dan metode yang digunakan, serta kerangka sistematis yang mengarahkan pada rasionalisasi penelitian ini.

Bab kedua, berisi tentang Nazwar Syamsu dan seputar buku *al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*. Bab ini terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama berisi setting historis-biografis Nazwar Syamsu, meliputi biografinya, karya-karyanya, latar belakang pendidikan, dan latar belakang penulisan karyanya, *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*. Hal ini akan membantu untuk lebih mengenal tokoh dan karyanya yang akan dikaji secara pribadi, maupun posisinya dalam horison keilmuan Islam. Sementara pada sub bab kedua, penulis akan mengeksplorasi seputar buku *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*, meliputi isi buku, metode penafsiran, corak penafsiran, dan beberapa contoh penafsirannya.

Bab ketiga, penulis akan mengkaji pemikiran tentang ideologi, dan keterkaitan antara ideologi dengan penafsiran al-Qur'an.

Bab keempat, berisi analisis mengenai ideologi dalam penafsiran Nazwar Syamsu, yang terdiri dari dua sub bab. Sub bab pertama berisi analisis terhadap konstruksi ideologi dalam penafsiran Nazwar Syamsu, kemudian sub bab kedua menyingkap proses ideologisasi yang tersembunyi di balik penafsirannya tersebut dalam karyanya, *al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*.

Bab kelima, merupakan bagian penutup yang mencakup kesimpulan, dan saran-saran.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil eksplorasi terhadap tema dalam penelitian skripsi ini, penulis dapat menyimpulkan dalam beberapa poin, antara lain:

Pertama, ideologi penafsiran Nazwar dalam karyanya *al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat* tersebut terkonstruksi dari tiga hal, yaitu; *pertama*, pandangan Syamsu yang menganggap bahwa al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat segala sesuatu. Al-Qur'an adalah kitab suci yang di dalamnya terdapat berbagai ilmu pengetahuan yang ada di dunia ini. *Kedua*, ayat-ayat dalam al-Qur'an terbagi menjadi dua hukum, yaitu *Muhkam* dan *mutasyabih*. *Muhkam* adalah hukum pokok, dan *mutasyabih* adalah hukum tambahan, atau yang kemudian oleh Nazwar dia maksudkan dengan qiyas. Sehingga semua ayat-ayat dalam al-Qur'an bisa dipahami atau ditafsirkan dengan penganalisaan logis. *Ketiga*, Nabi Muhammad hanyalah bertugas untuk menyampaikan wahyu al-Qur'an. Hadis atau Sunnah, yang oleh mayoritas umat Islam dianggap sebagai penjelas al-Qur'an, oleh Nazwar dianggap tidak benar. Hadis bukanlah asli berasal dari Nabi Muhammad, melainkan ajaran-ajaran lama dari agama lain sebelum Islam, yang kemudian dimasukkan dalam ajaran Islam. Bagi penulis sendiri, pendapat Nazwar ini adalah sesuatu hal yang sangat gegabah yang tidak

berdasarkan analisis data-data sejarah, sehingga pendapat seperti ini hanyalah suatu praduga saja. Hal ini dikarenakan Nazwar tidak menguasai ilmu hadis dan data-data historis dalam mengemukakan suatu pendapat, sehingga yang ada hanyalah suatu pemaksaan ideologi saja. Bagaimana mungkin seseorang itu berpendapat, mengomentari sesuatu hal padahal dia sendiri tidak tau hal ihwal mengenai hal tersebut. Jika hadis-hadis itu semuanya palsu, bagaimana umat Islam menjalankan ibadah-ibadah mahdhoh seperti tatacara sholat, padahal di dalam al-Qur'an tidak terdapat perincian mengenai tatacara dalam praktik sholat, yang ada hanya dalam hadis Nabi, sebagaimana bunyi hadis yang artinya “*Sholatlah kalian sebagaimana kalian melihat aku sholat*”.

Kedua, dilihat dari konteks historisnya, penafsiran al-Qur'an yang dilakukan oleh Nazwar yang tertuang dalam bukunya “Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat” ini, sangat kental dengan muatan ideologis atau interpretasi ideologis. Hal ini dapat diketahui dari latar belakang Nazwar sebagai salah seorang kelompok, dan bahkan pernah menjadi ketua dalam kelompok itu, yaitu Gerakan Jama'ah Islam Qur'ani, suatu gerakan atau kelompok yang berpandangan dan berpedoman bahwa sumber ajaran dan sumber hukum satu-satunya dalam Islam hanyalah al-Qur'an, yang dalam pandangan masyarakat Islam yang lain (Sunni), disebut dengan *Ingkar as-Sunnah*. Ruang sosial ini, secara tidak langsung telah menjadi *epistem* bagi Nazwar dalam menggerakkan perspektif penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an.

Ketiga, dengan menggunakan mekanisme analisisnya Nasr Hamid Abu Zayd, yaitu membedakan antara wilayah makna, signifikansi, dan ruang yang tak

terkatakan di dalam teks, penafsiran Nazwar tersebut merupakan suatu pembacaan, yang oleh Nasr Hamid Abu Zayd disebut dengan pembacaan tendensius, yaitu pembacaan atau penafsiran yang beralih dari *tafsir* ke *talwin* (ideologisasi). Penafsiran yang dilakukan Nazwar tersebut tidak menggunakan dalil-dalil historis dan linguistik dalam menggali suatu makna secara objektif. Sehingga, penafsirannya tersebut tidak lebih dari suatu upaya pembenaran atas opininya sendiri, bahkan untuk mendiskreditkan pendapat orang lain. Melalui analisis wacana kritis, cara penceritaan atau narasi dan posisi-posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam menafsirkan teks, atau ayat al-Qur'an ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* (Nazwar dan kelompoknya inkar as-Sunnah) dan pihak lain menjadi *illegitimate* (sunni dan umat Islam lainnya).

Keempat, dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, Nazwar berpendapat terlebih dahulu, kemudian mencari pembenaran dengan ayat-ayat al-Qur'an, yang menurutnya sesuai dengan pendapatnya tersebut, tanpa memperhatikan konteks ayat. Dalam penerjemahan ayat pun, Nazwar terlalu memaksakan arti sesuai dengan kehendaknya, tanpa memperhatikan makna historisnya. Dari rujukan bukunya pun, Nazwar hanya menggunakan al-Qur'an saja tanpa terjemahnya. Sebagaimana telah diketahui bahwa Nazwar tidak mau menggunakan/memakai terjemahan yang lain. Dia menerjemahkan ayat-ayat al-Qur'an dengan terjemahannya sendiri. Dia juga tidak menggunakan kamus bahasa Arab, dan juga literatur tafsir yang lain, yang dijadikan penguat ataupun perbandingan dalam penafsirannya.

Kelima, dilihat dari ruang sosialnya, buku tafsir tematik yang ditulis oleh Nazwar ini sangat kental dengan *episteme inkar as-sunnah*, dimana Nazwar ini merupakan salah seorang dari kelompok yang disebut dengan Gerakan Jama'ah Islam Qur'ani, suatu gerakan yang mengajarkan bahwa al-Qur'an adalah satu-satunya sumber hukum dalam Islam, yang oleh masyarakat Islam lainnya disebut dengan *inkar as-sunnah*.

B. Saran-saran

Setiap pemikiran atau gagasan tidak berangkat dari ruang yang hampa. Banyak hal yang melatar belakangi suatu pemikiran atau gagasan. Begitu juga dengan suatu penafsiran terhadap teks, dalam hal ini al-Qur'an. Namun bukan berarti seseorang bebas untuk melakukan suatu penafsiran terhadap al-Qur'an sesuai dengan kehendaknya, tanpa memperhatikan kaidah-kaidah dalam menafsirkan al-Qur'an. Karena jika hal tersebut tidak diperhatikan, maka teks atau ayat-ayat al-Qur'an hanya akan dimanipulasi sesuai dengan kehendak dan kebutuhan penafsir sesuai dengan ideologinya. Sehingga ayat-ayat al-Qur'an hanya dijadikan alat untuk menjastifikasi pendapat si penafsir dan mendiskreditkan aliran atau golongan keagamaan yang lain.

Dengan penelitian skripsi karya tafsir Nazwar ini, penulis ingin menunjukkan hal tersebut, bahwa penafsiran al-Qur'an dalam karya Nazwar tersebut merupakan interpretasi ideologis, yaitu suatu penafsiran untuk membela aliran atau golongan keagamaan tertentu, yaitu golongan inkar as-Sunnah sebagaimana yang dianut oleh Nazwar.

Dan dalam skripsi ini, penulis menyadari masih terdapat kekurangan dan kelemahan, baik itu dari segi pengumpulan data, pengolahan data, dan juga analisis data. Sehingga masih terbuka lebar bagi para akademisi untuk mengembangkan kajian yang lebih kritis lagi terhadap penafsiran karya Nazwar Syamsu ini, maupun terhadap serangkaian produk penafsiran yang lainnya dalam rangka memperkaya khazanah intelektual Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.
- Aiken, Henri D. *Abad Ideologi*. Terj. Sigit Djatmiko. Yogyakarta: Yayasan Bentang Buana, 2002.
- Armansyah. "Profil Nazwar Syamsu". <http://www.geocities.com>. Akses tanggal 20 Januari 2009.
- Baidan, Nasruddin. *Perkembangan Tafsir al-Qur'an di Indonesia*. Solo: PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2003.
- Bakar, Abu. *Sedjarah al-Qur'an*. Surabaya: Sinar Bupeni, 1986.
- Baker, Chris. *Cultural Studies; Teori dan Praktik*. Alih bahasa oleh Tim Kunci Cultural Studies Center Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka, 2005.
- Bakker, Anton dan Ahmad Charris Zubair. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Brown, Daniel W. *Menyoal Relevansi Sunnah dalam Islam Modern*. Alih bahasa oleh Jaziar Radiyanti dan Entin Sriyani Muslim. Bandung: Mizan, 2000.
- Faiz, Fahrudin. *Hermeneutika al-Qur'an; Tema-tema Kontroversial*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Federspsiel, Howard M. *Kajian al-Qur'an di Indonesia; dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab*. Alih bahasa oleh Tajul Arifin. Bandung: Mizan, 1996.
- Ghofur, Waryono Abdul. *Tafsir Sosial; Mendialogkan Teks dengan Konteks*. Yogyakarta: eLSAQ Press, 2005.
- Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; dari Hermeneutik hingga Ideologi*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Hanafi, Mukhlis. "Pola Interaksi dengan al-Qur'an dan Sunnah". *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis*, vol. 9, no. 1, Januari 2008.

- Hidayat, Komaruddin. *Menafsirkan Kehendak Tuhan*. Jakarta: Teraju, 2004.
- Ichwan, Muhammad Nur. *Meretas Kesarjanaan Kritis al-Qur'an; Teori Hermeneutika Nashr Abu Zayd*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Jaiz, Hartono Ahmad. *Aliran dan Paham Sesat di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Kaustar, 2002.
- Kaplan, David dan Robbert A. Manners. *Teori Budaya*. Alih bahasa oleh Landung Simatupang. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.
- Khatib, Muardi. *Pengembangan Pemikiran Terhadap Hadis*. Yogyakarta: LPPI UMY, 1996.
- Majalah Tempo. No. 4, th. XIV, 24 Maret 1984.
- Masduqi, Irwan. *Pergulatan Makna Esoterik dalam Tafsir Sufistik*. <http://www.tafsir.com>. Akses tanggal 20 Januari 2009.
- Munawir, Imam. *Posisi Islam di Tengah Pertarungan Ideologi dan Keyakinan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1986.
- Nabi, Malik Bin. *Fenomena al-Qur'an*. Alih bahasa oleh Saleh Mahfoed. Bandung: PT. Al-Ma'ruf, 1983.
- Al-Qattan, Manna khalil. *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an*. Alih bahasa oleh Muzdakir. Jakarta: Pustaka Litera Antar Nusa, 2000.
- Qardhawi, Yusuf. *Bagaimana Memahami Hadis Nabi saw*. Alih bahasa oleh Muhammad al-Baqir. Bandung: Karisma, 1997.
- Raharjo, M. Dawam. *Paradigma al-Qur'an: Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial*. Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005.
- Salim, Muhammad. *Penafsiran KH. Bisri Musthofa terhadap Ayat-Ayat Mutasyabihat dalam Tafsir al-Ibriz*. Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga 2007.
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: eLSAQ, 2005.
- Shihab, Muhammad Quraish. *"Membumikan" al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1994.

- Shihab, Umar. *Kontekstualitas al-Qur'an; Kajian Tematik atas Ayat-Ayat Hukum dalam al-Qur'an*. Jakarta: Penamadani, 2005.
- As-Shouwi, Ahmad, dkk. *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang Iptek*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Shobur, Alex. *Analisis Teks Media; Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- al-Sid, Muhammad Atta. *Sejarah Kalam Tuhan; Kaum Beriman Menalar al-Qur'an Masa Nabi, Klasik dan Modern*. Bandung: Teraju, 2004.
- Suryadilaga, M. Al-Fatih. *Pemikiran Islam Kontemporer*. Yogyakarta: Jendela, 2003.
- , dkk. *Metodologi Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Teras, 2005.
- Suseno, Frans Magnis. *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta: Kanisius, 1992.
- Syamsu, Nazwar. *Al-Qur'an tentang Manusia dan Masyarakat*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Takwin, Bagus. *Akar-Akar Ideologi: Pengantar Kajian Konsep Ideologi dari Plato hingga Bourdieu*. Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Yusuf, Muhammad, dkk. *Studi Kitab Tafsir; Menyuarakan Teks yang Bisu*. Yogyakarta: Teras, 2004.
- Zainuddin, Muhammad. *Waktu Pelaksanaan Ibadah Haji (Studi Komparatif Pemikiran Hasbi as-Shiddiqi dan Nazwar Syamsu)*. Skripsi Fakultas Syari'ah IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2004.
- Zayd, Nashr Hamid Abu. *Kritik Wacana Agama*. Alih bahasa oleh Khoiron Nahdhiyyin. Yogyakarta: LkiS, 2003.
- , *Al-Qur'an Hermeneutik, dan Kekuasaan*. Terj. Dede Iswadi, dkk. Bandung: RqiS. 2003.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Pribadi

Nama : Yusuf Indarto
Tempat /Tanggal Lahir : Gunung Kidul, 20 Oktober 1984
Alamat Asal : Kendal, RT. 02 RW. 09, Giring, Paliyan,
Gunungkidul, Yogyakarta.
Alamat di Yogyakarta : Jl. Timoho No. 354 GK I Sapen Yogyakarta

B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah : Gamin
Pekerjaan : Tani
Nama Ibu : Sartini
Pekerjaan : Tani
Alamat : Kendal, RT. 02 RT. 09, Giring, Paliyan,
Gunungkidul, Yogyakarta.

C. Jenjang Pendidikan :

1992-1997 : SD Negeri Giring, Paliyan, Gunungkidul.
1996-1999 : SLTP Negeri I Paliyan, Gunungkidul.
1999-2003 : MAN Wonosari, Gunungkidul
2003- Sekarang : UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

D. Jenjang Pendidikan Non Formal:

1996- 1999 : Pesantren Al-Kholifah, Mulusan, Gunungkidul.
2003- 2007 : Pesantren Nurul Ummah, Kotagede, Yogyakarta.

Yogyakarta, 15 September 2008

Ditandatangani oleh:

Yusuf Indarto
NIM: 03531321